

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepedulian terhadap permasalahan mengenai kesehatan mental di Indonesia masih sangat kurang terutama pada anak. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menyatakan bahwa lebih dari 19 juta penduduk Indonesia yang berusia lebih dari 15 tahun mengidap gangguan mental emosional dan depresi. Depresi yang terjadi dapat diamati pada masa remaja 15-24 tahun dengan prevalensi yang ditunjukkan yaitu 6,2% dan terus meningkat seiring bertambahnya usia menjadi 8,9% pada usia 75 tahun, usia 65-74 tahun sebesar 8,0% dan 55-64 tahun sebesar 6,5% (Dikutip dari *sehatnegeriku.kemkes.go.id*, pada tanggal 28 Maret 2022 pukul 01.37). Bagi kalangan masyarakat gangguan kesehatan mental masih memberikan stigma negatif dan mendapatkan diskriminasi. Padahal para penderita gangguan kesehatan mental sangat membutuhkan dorongan moral dan non-moral dalam kehidupannya.

Akibatnya, tentu membuat para penderita kesehatan mental mengalami penghambatan dalam proses penyembuhan dan membuat para penderita menjadi bungkam serta tidak berani menyampaikan pendapat ataupun apa yang dirasakannya. Biasanya gangguan kesehatan mental ini terjadi akibat pengaruh lingkungan yang buruk, baik di dalam keluarga, pertemanan ataupun lingkungan masyarakat itu sendiri. Pada dasarnya orang yang mengalami gangguan kesehatan mental memiliki pola pikir yang lemah, dimana kelemahan ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi fisik dan mental yang kurang berkembang serta rapuh. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk membantu seseorang mengatasi gangguan kesehatan mental khususnya pada anak (Cahyanti, 2020).

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kesehatan mental anak yaitu orang tua. Peran orang tua terhadap kesehatan mental anak sangatlah penting, dikarenakan keadaan anak masih dalam proses peningkatan dan perlu diperhatikan. Penyebab permasalahan gangguan kesehatan mental ini bisa terjadi

karena kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua, juga faktor pengasuhan orang tua (Dikutip dari <https://kumparan.com/rizkaramadhania78/kurangnya-kesadaran-orang-tua-terhadap-kesehatan-mental-anak-1wtqhWm00X9/full> pada tanggal 11 April 2022 pukul 02.35). Banyak orang tua yang tidak memahami konsep keterikatan pada anak dan mengabaikannya dibandingkan dengan mengambil langkah yang tepat untuk mengurangi luka batin yang disebabkan oleh peristiwa traumatis, itulah sebabnya banyak anak tumbuh dengan serangkaian masalah yang memiliki sifat merusak pada masa dewasa (Noorvitri, 2020).

Saat kecil, kita sedang melalui fase pertumbuhan yang harus dilalui dengan baik karena jika tidak, hal ini dapat berdampak serius pada sikap dan perilaku kita di masa depan. Jika saat kecil kita mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan, hal tersebut dapat menimbulkan trauma. Menurut Regis dalam American Psychiatric (2013), menjelaskan bahwa traumatik adalah reaksi emosional yang dialami oleh seorang individu ataupun kelompok dan disebabkan oleh pengalaman yang terkait dengan kekerasan fisik, kekerasan seksual, kematian, ataupun cedera serius secara verbal, non-verbal, emosional, dan lainnya. Traumatik ini tentunya menciptakan luka batin yang membekas, membuat kita menjadi takut, enggan dan menjauhi suatu hal. Setiap orang di dunia ini pasti pernah merasakan trauma atau luka batin di masa kecil. Beberapa orang sudah sembuh dari luka tersebut, namun tidak sedikit yang masih membawa luka tersebut hingga kita dewasa dengan egonya masing-masing (Noorvitri, 2020). Traumatik saat kecil inilah yang membentuk sebuah *Inner Child* pada seseorang.

Inner Child merupakan inti dari kepribadian kita dan dibentuk dari pengalaman masa kecil, tentang bagaimana kita harus bertindak untuk dicintai dan diterima. *Inner Child* adalah perasaan yang dapat mendorong seorang individu kembali mengingat situasi tertentu saat itu. Dimana kejadian tersebut menampakkan tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis. *Inner Child* dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Seorang individu yang *Inner Child*-nya terluka cenderung menampakkan masalah dengan perilaku yang adiktif

dan kompulsif, mudah tersinggung, mudah marah, sering berteriak dan juga memutus hubungan sosialnya (Noorvitri, 2020).

Inner Child negatif cenderung akan membuat seseorang memiliki ketidakpercayaan diri yang berlebih, merasa dirinya tidak berharga dan dapat berdampak pada lingkungan sosialnya seperti pertemanan, pekerjaan, juga pernikahan (Mahmudah, 2019). Kejadian negatif yang dialami saat masa kecil dapat berupa *bullying*, kurang kasih sayang orang tua, kurangnya apresiasi terhadap anak, juga pola asuh keluarga yang disfungsi. Hal ini tentunya dapat menghambat kestabilan seorang individu dalam mengontrol emosi, psikologis dan kehidupan sosialnya di usia remaja hingga dewasa. Seorang individu yang merasa kurang di sayang, maka dimasa remaja dan dewasa nya akan menuntut perhatian yang lebih dari orang lain, bahkan akan timbul perasaan takut jika ditinggalkan. Perasaan ini juga dapat menimbulkan ketergantungan berlebih dan tidak baik untuk orang di sekitar nya.

Terdapat beberapa kasus krusial dari *Inner Child* seperti *bullying* bahkan pembunuhan. Salah satu contohnya adalah kasus perundungan yang terjadi di Kelurahan Sarijadi, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Adanya perundungan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswi sekolah menengah pertama (SMP). Menurut Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), perundungan ini memang sudah diselesaikan secara damai oleh pelaku dan korban, namun dilihat dari pemicu yang ditimbulkan yaitu kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak serta keluarga yang tidak harmonis, lalu kemudian menimbulkan pola asuh tidak ideal sehingga anak menjalani pertumbuhan yang tidak sehat. Tentunya, akar permasalahan ini adalah peran orang tua, dimana orang tua berperan penting dalam memperhatikan kegiatan anak dengan baik (Dikutip dari www.ayobandung.com/bandung-raya/pr-791473686/kasus-perundungan-siswi-di-sarijadi-pemerintah-turun-tangan pada tanggal 26 Agustus 2022 pukul 04.02 WIB).

Dampak negatif *Inner Child* yang terjadi pada usia 15-24 tahun inilah yang mendorong upaya perancangan media edukasi mengenai permasalahan ini lebih lanjut sebagai solusi untuk membantu kita agar lebih mudah memahami nilai

dan informasi yang disampaikan. Media edukasi merupakan alat bantu yang memiliki fungsi menjabarkan sebagian ataupun keseluruhan informasi dan pembelajaran yang kurang dipahami secara verbal. Media edukasi memiliki banyak jenis diantaranya buku ilustrasi interaktif, video, permainan, dan soal latihan. Adanya upaya edukasi ini juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu ataupun kelompok melalui proses latihan juga proses pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari fenomena yang terjadi yaitu:

1. Kurangnya kesadaran orang tua akan permasalahan *Inner Child* yang dimiliki oleh remaja usia 15-24 tahun.
2. Kurangnya informasi mengenai dampak yang dapat ditimbulkan akibat permasalahan *Inner Child* yang dimiliki oleh remaja usia 15-24 tahun.
3. Minimnya media edukasi terkini yang lebih efektif untuk membantu memahami permasalahan *Inner Child* remaja 15-24 tahun.

1.3 Rumusan Masalah

Terdapat rumusan masalah mengenai fenomena yang terjadi yaitu:

Bagaimana strategi rancangan visual media edukasi bagi orang tua mengenai *inner child* pada remaja usia 15-24 tahun guna meningkatkan pemahaman dan kesadarannya?

1.4 Ruang Lingkup

Pada penulisan laporan terdapat ruang lingkup permasalahan yaitu:

1. Apa
Perancangan media edukasi untuk masyarakat mengenai isu *Inner Child* yang di alami oleh remaja usia 15-24 tahun.
2. Siapa
Target *audience* utama yaitu orang tua di perkotaan dengan rentang usia 25-40 tahun dan *audience* secara umum yaitu masyarakat yang memiliki kelas sosial atas, menengah-atas, menengah.

3. Mengapa

Media edukasi ini di rancang karena kurangnya kesadaran akan *Inner Child* yang dimiliki oleh remaja usia 15-24 tahun di kalangan masyarakat dan bagaimana dampak yang ditimbulkannya.

4. Bagaimana

Dalam perancangan ini terdapat beberapa informasi untuk mengedukasi masyarakat, juga remaja usia 15-24 tahun yang lebih mudah di pahami.

5. Dimana

Proses perancangan ini dilakukan di daerah Bandung dan juga dilakukan secara fleksibel karena adanya bantuan media sosial.

6. Kapan

Adapun proses perancangan media edukasi ini dimulai pada bulan Maret sampai Agustus tahun 2022.

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penulisan laporan terdapat tujuan dan manfaat penelitian yaitu:

1. Mengoptimalkan pemahaman mengenai *Inner Child* yang di miliki oleh remaja rentang usia 15-24 tahun guna meningkatkan kesadaran orang tua.
2. Memberikan informasi dan mengedukasi bagaimana dampak yang dapat di timbulkan akibat *Inner Child*.
3. Minimnya media edukasi mengenai *Inner Child*, maka dibuat perancangan media tersebut guna memberikan pengetahuan.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur perolehan data melalui penelitian secara sistematis dan rasional yang memiliki kriteria tertentu untuk mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2013). Metode yang digunakan dalam penulisan laporan ini yaitu metode kualitatif, dimana hasil yang didapatkan merupakan penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan studi pustaka. Metode kualitatif yaitu studi untuk memeriksa

suatu objek dimana peneliti sebagai alat utama pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan, analisis data hasil studi induktif dan kualitatif lebih bermakna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2007). Beberapa data yang diperoleh pada perancangan laporan ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Metode ini merupakan tahapan menelusuri atau mencari tahu suatu hal atau sebuah fenomena. Hal ini dilakukan dengan meninjau, mengamati suatu obyek, hingga mendapat data yang valid.

2. Wawancara

Suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang dalam bertukar informasi ataupun ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan atau makna dalam topik yang dibahas. (Sugiyono, 2015).

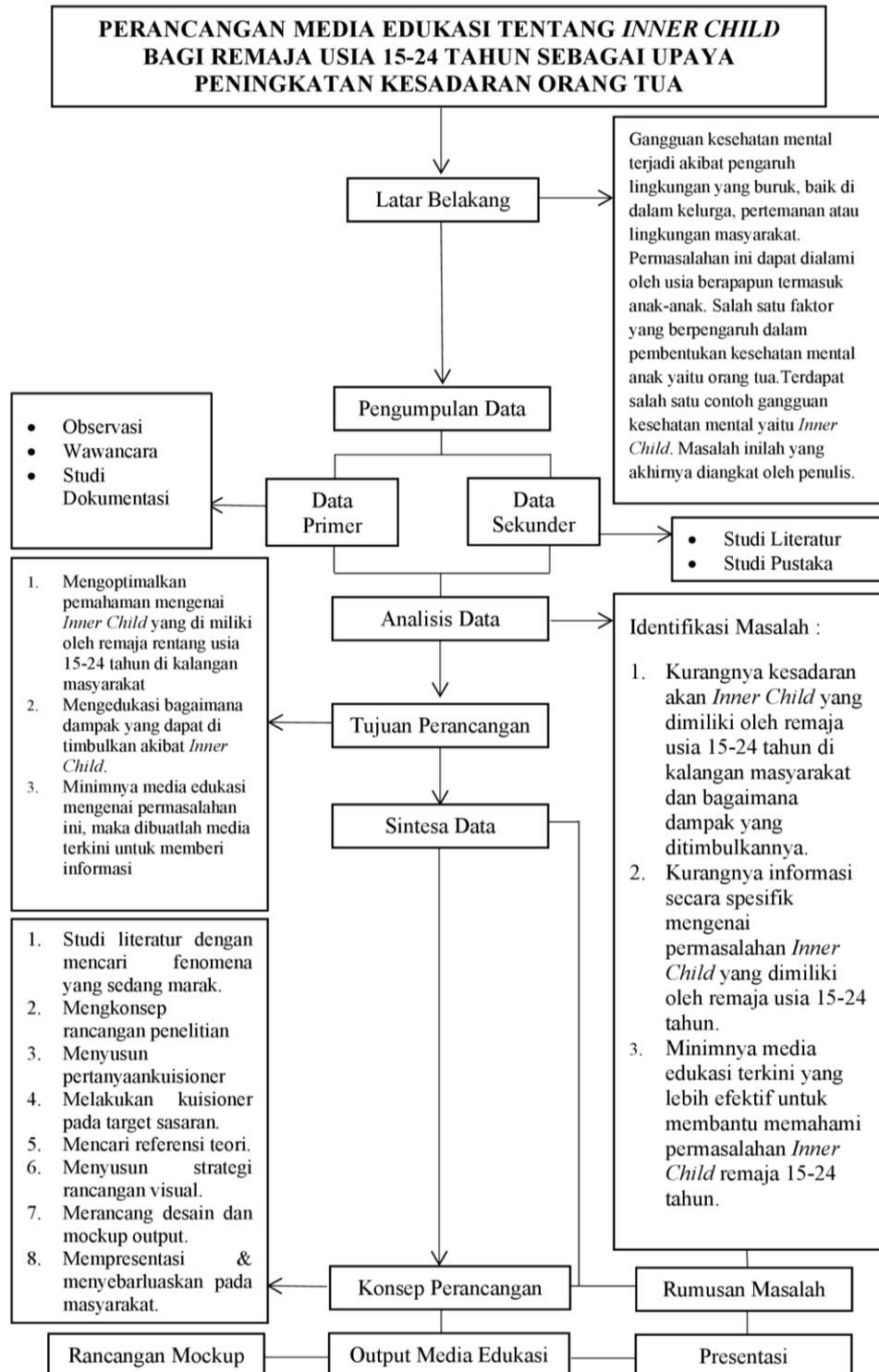
3. Studi Pustaka

Menelaah dengan media buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan yang sehubungan dengan data yang sedang dibahas. Studi ini digunakan dalam memperoleh pendapat secara tertulis dan dilakukan untuk mempelajari berbagai macam literatur yang dibahas.

1.6.1 Metode Analisis Data

Dalam perancangan laporan ini terdapat metode analisis data yang digunakan oleh penulis yaitu, analisis deskriptif dan analisis matriks. Analisis deskriptif adalah analisis data yang digunakan untuk pengujian generalisasi terhadap hasil penelitian berdasarkan suatu *sample*. Analisis data ini memakai suatu variabel yang bersifat mandiri, dengan demikian analisis ini tidak dalam bentuk perbandingan ataupun hubungan. Sedangkan analisis matriks adalah matriks yang terdiri atas kolom dan baris, dimana hal tersebut memperlihatkan dua bagian yang berbeda, juga mempunyai manfaat untuk membedakan atau menyamakan suatu informasi serta kesimpulan (Soewardikoen, 2019).

1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

Sumber: Khairina Shafira, 2022

1.8 Pembabakan

Sistematika Penulisan Laporan ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Menjabarkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, metode pengumpulan data dan analisis, kerangka perancangan, serta pembabakan.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Membahas mengenai teori yang berhubungan dengan fenomena yang diangkat, teori yang terdapat berdasarkan jurnal dan buku yang sudah ada sebagai landasan penulisan laporan, kemudian dibuat sebuah kerangka teori untuk menghasilkan asumsi teori relevan dalam penelitian.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Memberikan uraian mengenai data secara terstruktur antara teori terhadap kegiatan observasi yang dilakukan, penguraian dilakukan untuk mencapai tujuan dan manfaat dari permasalahan. Juga menguraikan analisis data menggunakan metode yang sesuai.

BAB IV KONSEP & HASIL PERANCANGAN

Terdapat serangkaian konsep dalam bab ini yang didapatkan berdasarkan hasil analisis di bab sebelumnya, juga hasil dari perancangan yang sudah dibuat dari tahap awal hingga akhir menggunakan media yang di pilih.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir berisi semua kesimpulan yang dihasilkan dari serangkaian proses penulisan dan juga rekomendasi sebagai solusi dalam penyelesaian laporan maupun pembuatan media edukasi.